

DigiTimes #13 SEPTEMBER

PERAN INTERNET DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM KELOMPOK TERORIS DI INDONESIA



CfDS
CENTER FOR DIGITAL SOCIETY

Room BC 201 - 202
Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio Yustisia 1, Bulaksumur, Yogyakarta
(0274) 563362, Ext. 116 | cfds.fisipol@ugm.ac.id



=

PENELITI
AND KONTRIBUTOR

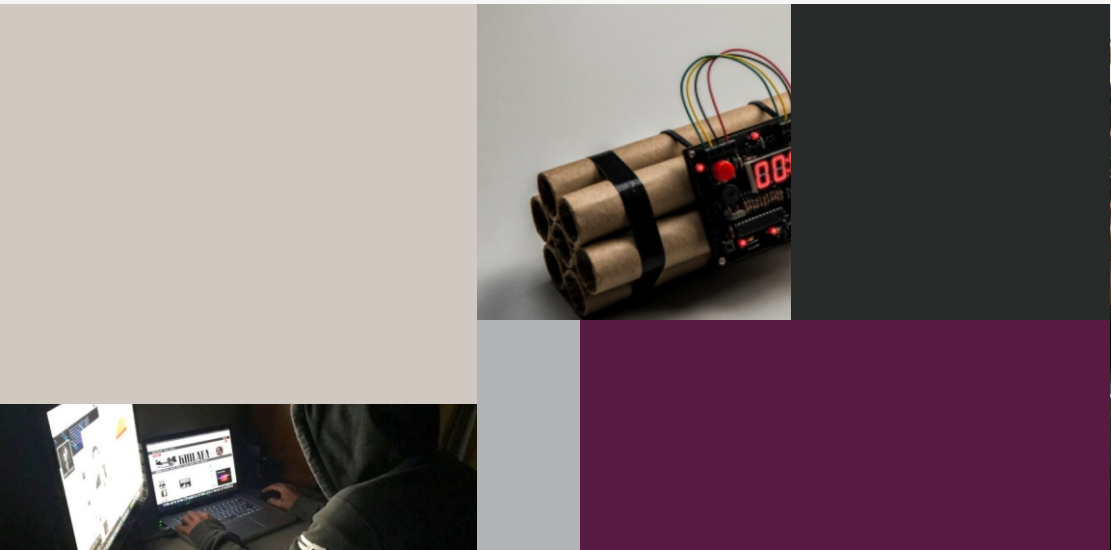
=

Peneliti
Treviliana Eka Putri

Editor
Lia Wulandari

Desain Cover dan Layout
Gupita Pramahayekti

Oktober 2018



■ DAFTAR ISI

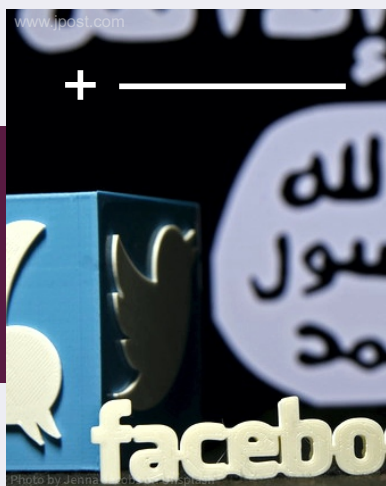
Pendahuluan	1
Penggunaan Internet dan Media Sosial oleh Teroris: <i>The Radical Milieu</i>	2
Argumen	3
Data dan Metodologi	4
Dari Darul Islam ke Isis: Keterlibatan Perempuan Indonesia dalam Kelompok Teroris	6
• Darul Islam (1948-1993)	8
• Jemaah Islamiyah (1994-2014)	8
• Kelompok Teroris Pro-Isis (2014-2017)	9
Keterlibatan Perempuan dalam Kelompok Teroris: Doktrin Organisasi yang Terwujud dalam Strategi Internet	12



■ PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, tingkat keterlibatan perempuan, dan bahkan keluarga, dalam kelompok teroris di Indonesia terus meningkat. Hal ini bisa disaksikan dari kasus Dian Yulia Novi, seorang perempuan pelaku bom bunuh diri, pada Juli 2016, dan disusul tiga keluarga pelaku pemboman lainnya pada Mei 2018. Fenomena mulainya keikutsertaan perempuan dalam aksi militan kelompok teroris Islam memicu pentingnya pembahasan tentang perubahan signifikan yang menyebabkan peningkatan partisipasi ini. Variabel yang dibahas dalam penelitian ini adalah penggunaan Internet dan media sosial yang diduga berperan penting dalam meningkatkan jumlah dan partisipasi perempuan dalam kelompok terror.

Studi ini menganalisis penggunaan Internet dan media sosial oleh berbagai kelompok teroris di Indonesia serta tingkat partisipasi perempuan di dalam kelompok tersebut, dimulai dari kelompok Darul Islam (1948-1993), Jemaah Islamiyah (1994-2014), dan kelompok pro-ISIS (2014-2017). Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari perubahan peran perempuan dalam kelompok teroris selama periode tersebut, serta pengaruh Internet dan media sosial sebagai bentuk komunikasi melalui jaringan internet dan komputer. Dua pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah partisipasi perempuan dalam kelompok teroris Indonesia telah berubah seiring waktu (1948-2017)?; dan (2) bagaimanakah peran Internet dan media sosial dalam perubahan ini?



■ PENGGUNAAN INTERNET DAN MEDIA SOSIAL OLEH TERORIS: *THE RADICAL MILIEU*

Dalam studi ini, konsep “*radical milieu*—lingkungan/ruang radikal” digunakan untuk mengukur pengaruh Internet dan keterlibatan perempuan dalam kelompok teroris. Maura Conway menggambarkan lingkungan radikal sebagai “ruang sosial sebagai wadah yang membentuk, menguji, dan menyempurnakan pengalaman politik dan ide-ide kekerasan”¹ *Milieu*—lingkungan—bisa diartikan sebagai ruang sosial yang dirancang untuk menanamkan ide-ide tertentu bagi individu-individu di dalamnya. Dalam studinya, Malthaner dan Waldmann mendefinisikan istilah ‘radikal’ dalam ‘*radical milieu*’ sebagai tindakan, kerangka atau orientasi, dan sikap yang menentukan konflik politik, dan dicirikan oleh tingginya komitmen dari pihak tertentu, termasuk persetujuan atau penggunaan kekerasan terhadap pihak lainnya.² *Milieu*-ruang, atau

lingkungan sosial, berperan penting dalam kekerasan atas nama politik karena lingkungan adalah pintu menuju radikalisasi dan pengaruh dari pembentukan kelompok-kelompok yang mendukung kekerasan.³ Dalam tindakannya, pelaku terorisme “perlu merasa saleh dan altruistik,”⁴ dan meyakini bahwa tindak kekerasan mereka semata-mata dilakukan untuk kebaikan bersama, alih-alih keputusan yang egois, ditandai oleh persetujuan, dukungan, serta hormat dari lingkungan sosial mereka.

Oleh karenanya, lingkungan sosial diyakini memiliki peran penting dalam membentuk individu yang mampu mengubah kepercayaan radikal menjadi aksi kekerasan. Studi ini juga akan mempelajari lebih jauh tentang peran Internet dan media sosial sebagai lingkungan sosial atau “*radical milieu*—

ruang radikal”. Faktanya, *radical milieu* tidak harus berbentuk lingkungan fisik yang mewadahi interaksi individu secara tatap muka. Seperti yang dijelaskan oleh Maria Conway bahwasanya “Internet, atau Web 2.0, adalah wadah visual yang memfasilitasi ikatan sosial dan personal yang kuat dalam berbagai konteks, termasuk di antara ekstremis pendukung kekerasan-*violent political*

extremists.⁵ Peran Internet dan media sosial sebagai “*radical milieu*-ruang radikal” bisa dilihat di terbentuknya komunitas daring yang membangun komunikasi antara individu sepaham yang tidak tinggal di lingkungan fisik yang sama.

■ ARGUMEN

Keterlibatan perempuan dalam kelompok teroris Indonesia telah berubah seiring waktu. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan jumlah perempuan sebagai anggota dari kelompok-kelompok tersebut. Peran perempuan dalam kelompok tersebut juga berubah—dari peran pasif menjadi pendukung aktif—seperti yang ditunjukkan oleh kasus-kasus yang melibatkan perempuan sebagai pelaku penyerangan. Dibandingkan dengan periode DI/TII dan Jemaah Islamiyah, Internet dan penggunaan media sosial secara masif oleh ISIS di era kontemporer diyakini sebagai faktor pendukung keterlibatan perempuan dalam aktivitas di ranah publik, termasuk di dalamnya kelompok teroris. Meskipun komunikasi secara tatap muka antara perempuan dan laki-laki dilarang dalam kelompok teroris yang mengatasnamakan agama, Internet dan

Photo by Jamiyten on Unsplash

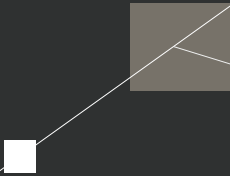
media sosial berperan sebagai media yang memungkinkan pengaruh yang lebih besar serta keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme. Ada tiga peran utama Internet dan media sosial: (1) penyediaan informasi atau propaganda untuk tujuan radikalisasi; (2) dukungan untuk aktivitas daring yang mendanai aktivitas terorisme, dan (3) sebagai alat rekrutmen. Dalam beberapa tahun terakhir, kita juga telah melihat terjadinya *e-dating* (kencan daring) dan *e-marriage* (pernikahan daring) antara jihadis perempuan dan laki-laki yang akhirnya melibatkan mereka lebih jauh dengan kelompok teroris. Dalam hal ini,

Internet menjadi “*radical milieu*” dalam memungkinkan terjadinya komunikasi dalam komunitas radikal serta menyediakan dukungan terhadap tindakan kekerasan. Penggunaan Internet dan media sosial oleh teroris diyakini tidak mempengaruhi secara langsung perubahan partisipasi perempuan dalam kelompok teroris di Indonesia. Beberapa faktor lain seperti pengaruh eksternal kelompok teroris internasional serta struktur organisasi dan doktrin itu sendiri, jika digabung, menghasilkan peningkatan partisipasi perempuan dalam kelompok teroris.

■ DATA DAN METODOLOGI



Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, atau pengumpulan data sekunder yang tersedia di area publik. Sumber data berasal dari buku, surat kabar, artikel jurnal, dokumentasi interview, situs web atau pangkalan data-*database*, dan laporan organisasi pemerintah dan nonpemerintah. Sumber yang lebih dipercaya akan digunakan saat muncul ketidakselarasan antarkedua sumber. Studi observasi longitudinal dipilih untuk mengamati variabel bebas yang sudah ada, dan juga untuk mengevaluasi klaim teoritis. Variabel independen yang



diamati adalah penggunaan Internet dan media sosial oleh kelompok-kelompok teroris dan perubahan partisipasi perempuan dalam kelompok teroris di Indonesia berfungsi sebagai variabel tetap. Kelompok teroris Indonesia yang menjadi subyek studi adalah gerakan Darul Islam pada tahun 1948-1992, Jemaah Islamiyah pada tahun 1993-2014, dan yang paling baru adalah kelompok pro-ISIS di Indonesia pada tahun 2014-2017 yang terdiri dari Jamaah Anshorut Tauhid (JAT), Mujahidin Indonesia Timur (MIT), Jamaah Tauhid wal Jihad (JTJ), Ring Banten, Gema Salam, Mujahidin Indonesia Barat (MIB), Forum Aktivis Syariat Islam (FAKSI), dan Jamaah Ansharut Daulah. Tiga kelompok yang berbeda ini dipilih atas reputasi mereka sebagai kelompok teroris Islam paling besar yang pernah beroperasi di Indonesia. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pola penggunaan Internet dan peran

perempuan dalam kelompok dari tiap periode. Temuan ini nantinya akan digunakan untuk menjelaskan dan memahami pola dan tema yang terjadi. Penggunaan Internet dan media sosial di periode Darul Islam, Jemaah Islamiyah, dan kelompok teroris pro-ISIS diamati melalui penggunaan teknologi dilihat dari ketersediaan dan aksesibilitas situs web kelompok teroris, kanal video, dan media sosial seperti: Twitter, Facebook, dan aplikasi grup obrolan termasuk Messenger, WhatsApp, dan Telegram. Perubahan partisipasi perempuan sebagai variabel dependen diamati melalui aktivitas perempuan di berbagai tingkatan kelompok pendukung dalam kelompok teroris. Tingkatan kelompok pendukung ini terbagi dalam empat kategori: pemimpin, kader operasional, pendukung aktif, dan pendukung pasif.⁶ Peningkatan peran perempuan dilihat apabila statusnya berubah menjadi anggota aktif dalam kelompok, dengan status pemimpin sebagai level tertinggi.



■ DARI DARUL ISLAM KE ISIS: INTERNET DAN KETERLIBATAN PEREMPUAN INDONESIA DALAM KELOMPOK TERORIS



Studi ini menemukan bahwa penggunaan tingkat lanjut sebagai alat propaganda, aktivisme daring, dan rekrutmen berhubungan dengan peningkatan jumlah partisipasi perempuan, dan, yang paling penting, partisipasi perempuan dalam kelompok teroris. Namun, pendekatan-pendekatan yang berbeda dari tiap kelompok mempengaruhi hasil temuan ini. Data menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan di kelompok teroris pro-ISIS lebih tinggi dari Jemaah Islamiyah. Dalam kelompok pro-ISIS, banyak perempuan telah diposisikan menjadi kader operasional, sementara di Jemaah Islamiyah perempuan masih mendominasi sebagai pendukung. Untuk menganalisis perbedaan ini, bab ini akan membahas bagaimana kelompok yang berbeda menggunakan internet dan bagaimana hal ini mempengaruhi partisipasi perempuan dalam hal jumlah dan operasi dalam kelompok.



Peran Internet

Peran Perempuan

Propaganda

Aktivisme
Daring

Rekrutmen

Pendukung
Pasif

Pendukung Kader
Aktif

Operasional

Pemimpin

DI (1948-1993)



Jl (1994-2014)



(Kanal terbatas; sebagian besar menggunakan situs web dan blog)



(Pengalangan dana, pengiriman uang dari pendukung internasional)



(Sedikit penggunaan Internet, sering digunakan untuk merekrut pendukung pria yang sudah menjadi anggota awal kelompok)



Kelompok Teroris Pro-ISIS (2014-2017)



(Menggunakan berbagai kanal; situs web, media sosial, pesan instan)



(Pengalangan dana, pengiriman uang dari donor internasional, propaganda di media sosial)



(Merekrut pria dan perempuan melalui berbagai kanal: media sosial)





■ Darul Islam (1948-1993)

■ Dalam periode ini, tidak banyak penggunaan Internet terlihat pada aktivitas Darul Islam karena Internet belum berkembang di Indonesia. Oleh karena itu, tingkat partisipasi perempuan dalam kelompok juga sangat rendah dan terbatas; perempuan hanya berperan dalam area domestik seperti menjadi istri anak, dan ibu.⁷ Dalam pergerakannya, anggota pria Darul Islam memainkan peran utama dalam kelompok. Hal ini dibuktikan dari persyaratan wajib organisasi yang mewajibkan tiap pria berusia 16 sampai 24 tahun untuk mengikuti pelatihan militer demi menjadi garda depan Darul Islam.⁸ Aturan yang sama tidak berlaku pada perempuan; hal ini menjelaskan sedikitnya jumlah perempuan yang menjadi kader operasional dalam organisasi pada tahun-tahun awal karena hanya anggota pria saja yang wajib bergabung. Namun, harus diakui bahwa tidak adanya penggunaan Internet mungkin tidak berkontribusi langsung pada terbatasnya partisipasi perempuan dalam kelompok. Sehubungan dengan hal ini, sangat mungkin bila doktrin ideologi Salafi jihadi yang dianut Darul Islam pada saat itu memiliki pengaruh yang lebih besar

dibanding dengan faktor ketidaktersediaan Internet. Perlu diingat bahwa dengan statusnya sebagai kelompok rahasia, Darul Islam tidak merekrut anggota melalui ruang terbuka seperti Internet. Kasus Darul Islam ini peran perempuan dalam organisasi sangat ditentukan oleh doktrin ideologi dan struktur kelompok.



■ Jemaah Islamiyah (1994-2014)

Pada awal berdirinya, Jemaah Islamiyah sangat aktif dalam menggunakan Internet sebagai alat untuk menyebarkan propaganda jihad melalui milis dan situs web seperti tibb.beritaislam.com, kanal MIRC bertajuk [#cafeislam](https://www.cafeislam.com), dan www.anshar.net yang sekarang telah diblokir.⁹ Hal ini bisa dilihat sebagai Jemaah Islamiyah untuk menjangkau audiens yang lebih besar di luar area operasi mereka, serta untuk menarik pendukung dan simpatisan. Namun, pada kenyataannya, akses untuk bergabung dalam milis dan grup obrolan sangat dibatasi bagi individu yang direkomendasikan oleh anggota JI. Situs web pertama yang bisa diakses publik, www.anshar.net, dengan cepat ditemukan dan diblokir oleh pemerintah.¹⁰ Oleh karena itu,



penggunaan Internet oleh Jemaah Islamiyah hanya terbatas pada penguatan kepercayaan dan doktrin pada komunitas luring. Kelompok ini hanya menggunakan Internet untuk aktivisme online dan motif keuangan. JI menggunakan dua acara: peretasan dan penggalangan dana yang disamarkan menjadi kegiatan amal untuk konflik Poso.^{11,12} Lagi, meskipun JI sudah menggunakan Internet untuk hal ini, mereka tidak mengungkapkan tujuan utama mereka, yaitu untuk mendanai operasi mereka, karena kebanyakan donor percaya bahwa uang donasi disalurkan langsung kepada korban konflik.¹³ Tanpa penjelasan ini, JI tidak bisa dianggap membentuk *radical milieu* selama prosesnya. *Radical milieu* hanya bisa dibentuk jika donatur mengetahui tujuan utama JI; hal ini menunjukkan rasa memiliki dan solidaritas sebagai komunitas. Meskipun JI telah memiliki kesempatan untuk membentuk *radical milieu* dengan adanya milis seperti MIRC dan aplikasi pesan lainnya, kelompok ini tidak menggunakan Internet semaksimal mungkin. Alih-alih, JI dibentuk sebagian besar dari pertemuan langsung, relasi antara murid-guru, teman, dan anggota keluarga. Dalam hal ini, JI cukup abai dengan partisipasi perempuan dalam grup. Sama seperti Darul Islam, konsep kekeluargaan lebih berperan penting dalam JI. Menurut Noor Huda Ismail, ada tiga macam peran kekeluargaan dalam kelompok yang bertujuan untuk memperkuat loyalitas antar anggota: hubungan saudara, hubungan ipar, dan hubungan ayah-

anak.¹⁴ Dalam hubungan saudara, perempuan berperan penting dalam membangun jaringan kelompok melalui praktik pernikahan antar anggota dengan cara menikahkan saudara perempuan atau anak. Dengan hubungan pernikahan ini, JI memastikan komitmen anggotanya. Hubungan ini bisa dilihat dari kasus Mukhlas atau Ali Ghufron yang menikah dengan Paridah binti Abbas, adik perempuan dari Nasir bin Abbas yang pernah menduduki posisi ketua JI Mantiqi 3.¹⁵ Peran lain perempuan dalam kelompok teroris ini adalah sebagai pendukung pasif dan aktif. Contohnya, para perempuan membantu pengaturan keuangan kelompok karena sebagian besar dana selalu dikirim melalui akun bank istri-istri anggota untuk menghindari kecurigaan pihak berwenang.¹⁶ Oleh karena itu, partisipasi perempuan masih terbatas sebagai pendukung pasif dan aktif. Tidak ditemukan data yang menyatakan perempuan memiliki peran yang signifikan di luar peran domestik.

■ Kelompok Teroris Pro-ISIS (2014-2017)

Pada periode ini peran Internet sebagai *radical milieu* mulai tampak lebih jelas. Pada kelompok-kelompok ini Internet dan media sosial lebih banyak digunakan dibandingkan pendahulu-pendahulu mereka. Internet berperan penting dalam terbentuknya lingkungan tempat komunitas ini berkembang.



Internet membawa dampak yang lebih signifikan pada perempuan; mereka tak lagi hanya berkuat dengan peran domestik seperti yang terjadi pada kelompok teroris yang menganut faham Salafi jihadi. Beberapa perempuan pertama yang ikut andil sebagai calon aktor pemboman adalah Dian Yulia Novi dan Ika Puspitasari; kasus-kasus ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya lagi menjadi pendukung pasif dan aktif dalam kelompok. Dian dan Ika mulanya mencari komunitas yang dapat membantu mereka dalam mempelajari Islam.¹⁷ Pekerjaan mereka sebagai TKI terbantu oleh adanya komunitas virtual karena mereka tidak dapat mengikuti pertemuan kelompok secara luring. Berdasarkan data temuan Nuraniyah,¹⁸ dalam obrolan grup kelompok teroris pro-ISIS yang terenkripsi terdapat banyak interaksi anggota tentang isu pribadi, permasalahan sehari-hari, dan diskusi agama yang tidak berhubungan

dengan ISIS. Fakta yang mengungkap percakapan anggota tidak selalu berkaitan dengan jihad menunjukkan adanya rasa kebersamaan dalam kelompok; hal ini menciptakan adanya *radical milieu*.

Dalam kasus Dian, kita dapat melihat pentingnya komunitas virtual ini untuk para anggotanya, yang nantinya akan berujung pada serangan teroris yang sesungguhnya. Melalui wawancara pribadi dengan Majalah TIME, Dian mengakui bahwa obrolan grup berhasil menanamkan perspektif ISIS tentang Islam, dan juga memotivasinya untuk meluncurkan serangan teroris di bawah pengawasan Bahrin Naim, seorang warga Indonesia yang juga merupakan perekrut ternama ISIS dan propagandis di Syria.¹⁹ Di wawancara oleh majalah TEMPO,²⁰ Dian mengatakan bahwa mulanya ia berniat mempelajari lebih dalam tentang ajaran Islam saat ia

sela istirahat, Dian mencari informasi dari media daring, dan pada akhirnya terhubung dengan akun jihadi bernama Ulama binti Gulam. Dian mengatakan bahwa Ulama tinggal di Syria dan selalu menjawab segala pertanyaannya tentang ajaran Islam.²¹ Sebelum melancarkan serangannya, Dian berkomunikasi tiga kali melalui Telegram dengan Bahrn Naim, militan ISIS ternama yang saat itu berada di Syria. Dian mengaku bahwa Bahrn Naimlah yang menentukan target operasi dan memerintahkan Dian untuk melakukan penyerangan.²²

Adapun hal yang menarik dari cerita Dian adalah aspek fisik yang terlibat untuk membantu perempuan-perempuan ini untuk melakukan penyerangan. Di satu sisi, bisa dikatakan bahwa Internet adalah faktor penting yang memungkinkan partisipasi perempuan berkat *online invisibility*. Namun, di sisi lain, agar perempuan dapat merencanakan dan melakukan penyerangan, mereka harus melakukan pertemuan luring dengan sepuluh anggota kelompok. Dalam tahanan Dian, selain Muhammad Nur Solihin, pria yang ia nikahi melalui Internet,²³ ada lima orang lagi yang terlibat dalam operasi ini: Agus Supriyadi sebagai supir, Suyanto dan Khafid Fathoni sebagai perakit bom, Arinda Putri Maharani sebagai pengumpul dana untuk pembuatan bom, dan Wawan Prasetyawan yang ditunjuk untuk menyimpan material dan komponen yang diperlukan untuk

membuat bom.²⁴ Walaupun demikian, Internet tetap menjadi faktor penting yang menjadikan tahanan Dian sebagai tahanan pemimpin, kader, dan pembuat bom yang semuanya berkomunikasi dengan Bahrn Naim agar dapat menerima perintah dan uang. Sejak saat itu, mereka mampu menciptakan sel kecil di bawah pengawasan Bahrn Naim melalui aplikasi obrolan yang terenkripsi.

Kelompok Pro-ISIS juga dianggap sebagai kelompok teroris yang paling sukses dalam mengajak audiens, dalam hal ini perempuan, pada media daring. Di samping pentingnya kader operasional, ada kalanya perempuan bepergian ke daerah wilayah ISIS dengan harapan untuk mendapatkan hidup yang lebih baik di bawah khilafah.²⁵ Sebagai kelompok yang mengatasnamakan diri sebagai negara Islam, partisipasi perempuan sangat didukung. Hal ini mendorong fenomena pernikahan dari antara jihadis ISIS dan simpatisan perempuan yang mau bepergian ke wilayah ini. Demi tujuan ini, sebuah grup Telegram dibuat untuk memudahkan perjodohan anggota ISIS dan dikelola oleh seorang perempuan Indonesia.²⁶ Meskipun jumlahnya berbeda-beda, perempuan dan anak-anak menyumbang jumlah yang signifikan di antara 500-700 warga Indonesia dalam wilayah ISIS.²⁷

Berdasarkan fakta-fakta kelompok pro-ISIS di atas, *radical milieu* terbentuk dengan baik melalui penggunaan

Internet sebagai alat propaganda, aktivisme daring, dan rekrutmen. Dian yang pada awalnya berada di luar komunitas jihadi dapat menjadi bagian dari kelompok tersebut, bahkan mampu melancarkan serangan terorisme melalui keterlibatannya di dalam komunitas daring. Pencariannya akan ajaran Islam melalui Internet berujung pada propaganda ISIS, dan terlebih lagi, pada terlibatnya dan komunikasinya dengan para propagandis. Penggunaan Internet dan media sosial ISIS terbukti efektif dan menarik untuk merekrut pendukung, simpatisan, dan anggota baru. Dalam komunitas daring, anggota juga mampu menggalang dana untuk membiayai operasi kelompok seperti pembuatan bom dalam kasus Bahraini Agam dan Rio Priatna Wibawa, dua pelaku perakit bom yang berhasil

mengumpulkan 30 juta rupiah melalui penggalangan dana di Facebook dan donasi dari perempuan pekerja migran Indonesia.²⁸ Kendati demikian, ada tidaknya rasa kebersamaan yang tercipta dari Internet, meskipun tidak transparan, antara anggota kelompok yang menyumbang dana bisa diperdebatkan. Kegiatan amal dan penggalangan dana bisa dibumbui cerita yang emosional, terbukti dari sumbangan dana dari perempuan yang mudah tersentuh oleh cerita tersebut. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan sangat didukung oleh ISIS dan meningkatnya jumlah perempuan yang terlibat ini berhasil diwujudkan melalui strategi Internet yang menciptakan *radical milieu*.

■ KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM KELOMPOK TERORIS: DOKTRIN ORGANISASI YANG DIMANIFESTASIKAN DALAM STRATEGI INTERNET

Dari pembahasan di atas, kita dapat melihat bahwa penggunaan Internet dan media sosial yang berbeda mempengaruhi jumlah partisipan perempuan dalam kelompok teroris. Penggunaan Internet oleh kelompok teroris pro-ISIS menciptakan *radical milieu*, sebuah ruang yang menyuburkan ide-ide radikal dan mengubahnya menjadi aksi kekerasan. Terbatasnya

penggunaan Internet oleh Jemaah Islamiyah selaras dengan rendahnya jumlah partisipan perempuan; hal ini disebabkan oleh peran mereka yang dibatasi di area domestik. Hal yang sama juga terjadi pada kasus Darul Islam—tidak adanya penggunaan Internet pada periode ini juga sebanding dengan rendahnya tingkat partisipasi perempuan dalam kelompok.

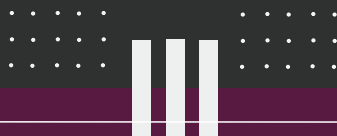
Internet dan media sosial menawarkan *online visibility* yang menarik partisipasi wanita dalam kelompok teroris pro-ISIS. Melalui Internet, mereka dapat mengakses propaganda kelompok tersebut, atau malah berpartisipasi menjadi propagandis, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta merekrut lebih banyak anggota tanpa harus melakukan interaksi fisik atau tatap muka yang sangat dilarang oleh kelompok teroris Islam. Hasilnya, perempuan berpartisipasi dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan kelompok teroris lain. Dengan terciptanya *radical milieu* dalam komunitas daring mereka, dan seiring diterimanya ide-ide radikal dalam diri mereka, perempuan-perempuan ini mulai ikut andil dalam operasi aktif dengan menjadi kader operasional. Ideologi kelompok yang memperbolehkan perempuan sebagai kader operasional telah membuka jalan untuk aspirasi para perempuan untuk melakukan penyerangan layaknya anggota laki-laki dalam kelompok teroris.

Namun, dalam menilai hubungan antara Internet dan partisipasi perempuan dalam kelompok teroris, penting adanya untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang memungkinkan terciptanya *radical milieu* secara daring untuk perempuan. Penggunaan Internet dan media sosial bisa dianggap sebagai alat propaganda, aktivisme daring, dan rekrutmen. Meskipun peningkatan yang dialami ISIS sangat wajar mengingat akses Internet yang sudah jamak selama periode aktif kelompok, jika dibandingkan Jemaah

Islamiyah, salah satu faktor yang mendorong strategi Internet dan keputusan kelompok pro-ISIS untuk melibatkan perempuan datang dari struktur organisasi dan doktrin kelompok itu sendiri.

Sejak awal, struktur dan doktrin kelompok menentukan penggunaan Internet dan keputusan untuk melibatkan perempuan. Jika ISIS beroperasi layaknya Jemaah Islamiyah dan Darul Islam dengan milisi dan struktur organisasi yang rahasia, kehadiran Internet dan media sosial tentunya masih tidak memperbolehkan perempuan untuk ikut andil. Oleh karena itu, Internet dan media sosial berperan sebagai faktor permisif yang mendukung peran yang lebih besar bagi perempuan dalam kelompok teroris dengan pertimbangan jika ideologi kelompok, struktur organisasi dan doktrin memungkinkan hal itu untuk terjadi.

Keterlibatan perempuan dan, yang terbaru, anak-anak, sebagai kader operasional atau aktor bom bunuh diri adalah tren baru pada kelompok teroris Indonesia yang belum tampak di tahun-tahun lampau. Narasi Negara Islam ISIS telah menarik partisipasi warga Muslim Indonesia, tanpa memandang jenis kelamin, usia, atau pekerjaan. Sangat penting untuk pemerintah Indonesia dan aparat kontra-terorisme untuk menerapkan pendekatan inklusif untuk pencegahan dan penanganan tindak terorisme, terutama yang terafiliasi dengan ISIS.



■ REFERENCES

- ¹Conway, M, (2012). From Al- Zargawi to Al-Awlaki: The emergence and development of an online radical milieu. CTX: Combating Terrorism Exchange, 2 (4), 12-22
- ²Malthaner, S. & Waldmann, P. (2014). The Radical Milieu: Conceptualizing the Supportive Social Environment of Terroris Groups. *Studies in Conflict & Terrorism*. 37: 979-998.
- ³Ibid.
- ⁴Crenshaw, M. (1995). *Terrorism in Context*. Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press.
- ⁵Conway, M, (2012). From Al- Zargawi to Al-Awlaki: The emergence and development of an daring radical milieu. CTX: Combating Terrorism Exchange, 2 (4), 12-22.
- ⁶U.S. Chairman of the Joint Chiefs of Staffs. (2010). Joint Publication 3-07.2 Antiterrorism. 24 November 2010.
- ⁷Ibid.
- ⁸Solahudin. (2013). *The Roots of Terrorism in Indonesia: From Darul Islam to Jemaah Islamiyah*. (D. McRae, Trans.) Sydney: University of New South Wales Press
- ⁹IPAC. (2015). *Online Activism and Social Media Usage Among Indonesian Extremists*. Jakarta: IPAC
- ¹⁰UNODC. (2012). *The use of the Internet for terrorist purposes*. Vienna: United Nations Office on Drugs and Crime.
- ¹¹PPATK . (2015). *Laporan Tahunan 2014*. Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan.
- ¹²FATF. (2018). *Financing of Recruitment for Terrorist Purposes*. The Financial Action Task Force . Paris: The Financial Action Task Force .
- ¹³PPATK . (2015). *Laporan Tahunan 2014*. Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan.
- ¹⁴Ismail, N. H. (2007). Al Qaeda's Southeast Asia, Jamaah Islamiyah and Regional Terrorism: Kinship and Family Links. *The Asia-Pacific Journal* , 5 (1), 1-10.
- ¹⁵Ibid.
- ¹⁶IPAC. (2017). *Mothers to Bombers: The Evolution of Indonesian Women Extremists*. Jakarta: IPAC.
- ¹⁷IPAC. (2017). *Mothers to Bombers: The Evolution of Indonesian Women Extremists*. Jakarta: IPAC.
- ¹⁸Nuraniyah, N. (2017). Online extremism: the advent of encrypted private chat groups. In E. & Jurriens, *Digital Indonesia: Connectivity and Divergence* (pp. 163-185). Singapore: ISEAS Publishing.

- 
- ¹⁹Campbell, C. (2017). ISIS Unveiled: The Story Behind Indonesia's First Female Suicide Bomber. Tersedia di: <http://time.com/4689714/indonesia-isis-terrorism-jihad-extremism-dian-yulia-novi-fpi/> [Diakses pada 15 April 2018]
- ²⁰Tempo.co. (2016). Dian Yulia Novi: Order to detonate the bomb came from Bahrn Naim. Tersedia di: <https://en.tempo.co/read/news/2016/12/21/241829428/Dian-Yulia-Nov-Order-to-detonate-the-bomb-came-from-Bahrn-Naim>. [Diakses pada 15 May 2018]
- ²¹Ibid.
- ²²Kotarumalos, A. (2016). Arrested Indonesian woman says IS militant ordered bombing. Tersedia di: <https://apnews.com/5b8d7753acd942d58fd9040075a396dd> [Diakses pada 15 May 2018]
- ²³Campbell, C. (2017, March 03). ISIS Unveiled: The Story Behind Indonesia's First Female Suicide Bomber. Tersedia di: <http://time.com/4689714/indonesia-isis-terrorism-jihad-extremism-dian-yulia-novi-fpi/> [Diakses pada 15 April 2018]
- ²⁴Tempo.co. (2016, November 25). Rio Priatna, Tersangka Pembuat Bom Diduga Didanai TKI. Tersedia di: <https://nasional.tempo.co/read/823213/rio-priatna-tersangka-pembuat-bom-diduga-didanai-tki> [Diakses pada 15 May 2018]
- ²⁵Cassrels, D. (2015, October 03). Security alert as Indonesians heed Islamic State's jihad call. Tersedia di: <https://www.theaustralian.com.au/news/inquirer/security-alert-as-indonesians-heed-islamic-states-jihad-call/news-story/0010f8bf6ed66fe6aa141400f3a0bbe9> [Diakses pada 15 May 2018]
- ²⁶IPAC. (2017). Mothers to Bombers: The Evolution of Indonesian Women Extremists. Jakarta: IPAC.
- ²⁷Soloway, B. &. (2016, May 19). ISIS Is Training Indonesian 'Cubs of the Caliphate' to Kill for the Cause. Tersedia di: <http://foreignpolicy.com/2016/05/19/isis-is-training-indonesian-cubs-of-the-caliphate-to-kill-for-the-cause/> [Diakses pada 20 May 2018]
- ²⁸Tempo.co. (2016). Rio Priatna, Tersangka Pembuat Bom Diduga Didanai TKI. Tersedia di: <https://nasional.tempo.co/read/823213/rio-priatna-tersangka-pembuat-bom-diduga-didanai-tki> [Diakses pada 15 May 2018]
- 

TENTANG CFDS

Center for Digital Society (CfDS) merupakan pusat studi di bawah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. Institusi ini dibentuk atas dasar perhatian terhadap dinamika sosio-politik kontemporer di dunia yang semakin terpengaruh oleh teknologi informasi. Fenomena ini mendorong pola-pola dan kompleksitas baru di masyarakat, sehingga pendekatan-pendekatan baru dalam menangani kompleksitas ini juga perlu diperkenalkan.

CfDS berkomitmen untuk terus mengkaji masyarakat digital kontemporer, termasuk beberapa isu di seputarnya, seperti isu kota pintar dan pembangunan urban. Penekanannya kemudian adalah pada penggunaan teknologi untuk membentuk masyarakat agar menjadi lebih terdigitalisasi, dan juga untuk memperkenalkan solusi bagi berbagai isu-isu sosial.

Visi

Menyelesaikan permasalahan sosial dan mendorong kesejahteraan melalui masyarakat digital Indonesia.

Aktivitas

1. Riset dan Pengembangan
2. Diseminasi dan Publikasi
3. Pendidikan dan Advokasi Kebijakan

Lingkup Penelitian

1. Pemerintahan Digital,
2. Ekonomi Digital
3. Teknologi Masa Depan



facebook.com/cfdsugm



@cfds_ugm



Center for Digital Society (CfDS)



@cfds_ugm



cfds.fisipol.ugm.ac.id



cfds_ugm



CFDS UGM